



## Orang Kristen Dan Problematika “Merokok”

**Rika Seru**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (Setia) Jakarta  
*rikaseru230693@gmail.com*

**Yosia Belo**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta  
*ocibelo@gmail.com*

**Adi Putra**

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia  
*addiepoetra7@gmail.com*

**Abstract:** Smoking is a lifestyle that is often found in the practical lives of people, including Christians and even servants of God. This practice raises pros and cons, because the concept of the Bible does not explicitly teach about “no smoking”. Meanwhile, the church is divided on how to deal with it, some consider it no problem, but others see it as something that should not be done. This study was conducted to find a theological principle from the Bible to affirm that Christians do not smoke. Using a qualitative research or literature review approach, several theological reasons were found as follows: (1) the body was created in the image and likeness of God, (2) the body has also received redemption in Christ, and (3) the body will also be resurrected and glorified in eternity.

**Keywords:** *Smoking, Body, Resurrection, Health*

**Abstrak:** Merokok adalah sebuah gaya hidup yang seringkali dijumpai dalam kehidupan praktis manusia, tidak terkecuali orang Kristen bahkan juga hamba-hamba Tuhan. Praktik seperti ini menimbulkan pro-kontra, oleh karena konsep Alkitab memang tidak secara gamblang mengajarkan tentang “tidak boleh merokok”. Sedangkan dalam gereja terbelah dua menyikapinya, ada yang menganggap itu tidak masalah, tetapi ada pula melihatnya sebagai suatu yang tidak boleh dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan sebuah prinsip teologis dari Alkitab untuk menegaskan bahwa orang Kristen tidak merokok. Dengan menggunakan penelitian kualitatif atau pendekatan kajian literatur, ditemukan beberapa alasan teologis sebagai berikut: (1) tubuh diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, (2) tubuh juga telah menerima

penebusan di dalam Kristus, dan (3) tubuh juga akan dibangkitkan dan dimuliakan dalam kekekalan.

**Kata Kunci:** Merokok, Tubuh, Kebangkitan, Kesehatan

### **Pendahuluan**

Rokok adalah hasil olahan dari daun-daun tembakau tembakau kering, biasa disebut udut dengan bentuk silinder dari kertas berukuran panjang antara 70-120 mm dan berdiameter sekitar 10 mm. Rokok biasanya dijual dalam bungkus berbentuk kotak atau kemasan kertas yang dapat dimasukkan dengan mudah ke dalam saku.

Secara medis merokok dapat mengganggu kesehatan. Bahkan Mariatul Fadilah, Irfan Afriandi, Fedri R Rinawan dalam penelitiannya mengutip pendapat dari WHO atau *World Health Organization* telah menyatakan lebih dari 427.948 orang meninggal per tahun karena merokok atau tercatat sekitar 1127 orang meninggal setiap harinya karena penyakit yang disebabkan oleh rokok.<sup>1</sup>

Kemudian Rahmadi Isra dan Umar juga mengemukakan sebuah data yang mengkuatirkan terhadap dampak dari merokok, seperti yang dikemukakan berikut,

Badan kesehatan dunia WHO juga menyebutkan 1 dari 10 kematian pada orang dewasa disebabkan karena merokok. Jika hal ini berlanjut, maka bisa dipastikan bahwa 10 juta orang akan meninggal karena rokok setiap tahunnya pada tahun 2020, dengan 70% kasus terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Merokok adalah penyebab hampir 90% kanker paru, 75% penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), dan juga menjadi 25% penyebab dari serangan jantung selain itu merokok juga mengakibatkan banyak penyakit kesehatan lainnya seperti impotensi, kelahiran *prematum*, bayi baru lahir rendah (BBLR) dan masih banyak lainnya.<sup>2</sup>

Berdasarkan dua informasi di atas menunjukkan betapa merokok dapat berdampak fatal terhadap kesehatan setiap orang, dapat merusak tubuh, dapat merusak totalitas kehidupan setiap individu, bahkan dapat menjadi penyebab utama terjadinya kematian. Dengan demikian, secara prinsip harusnya setiap individu tidak merokok supaya dapat menjaga kesehatannya.

Yosefo Gule, Desra Vevalosa Ginting, Samuel Diar Hariara Sinurat juga memberikan penegasan betapa tidak bergunanya merokok dan rokok. Hal itu tampak jelas dari apa yang mereka kemukakan bahwa, (1) Rokok dan merokok merupakan hal yang tidak diperlukan oleh tubuh manusia. Apabila tetap digunakan maka akan merusak dan berdampak negatif terhadap tubuh

---

<sup>1</sup> Mariatul Fadilah, Irfan Afriandi, and Fedri R Rinawan, "Kebiasaan Merokok Dan Pemahaman Dampak Merokok Terhadap Kesehatan Pada Perokok Pemula," *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan: Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya* 4, no. 3 (2017): 106-116.

<sup>2</sup> Rahmadi Isra, "Persepsi Bahaya Merokok Terhadap Kesehatan," *Jurnal Patriot* (2018): 240-246.

manusia. Karena rokok banyak mengandung zat kimia berbahaya. (2) Berdasarkan perspektif medis, etis, hukum, hingga Alkitab, maka pemudi atau orang Kristen secara umum boleh merokok? Secara prinsip Alkitab tentu tidak boleh. Berdasarkan pertimbangan yang lain, maka rokok sama sekali tidak bermanfaat. Sehingga dengan demikian tidak ada satu alasan pun yang bersifat positif dapat menjadi satu dasar yang kuat bagi seorang Kristen untuk boleh merokok.<sup>3</sup>

Kemudian Sri Dwi Harti juga pernah melakukan penelitian tentang boleh tidaknya seorang hamba Tuhan merokok. Pada kesimpulan penelitiannya ditegaskan bahwa, hamba Tuhan tidak boleh merokok. Oleh karena merokok atau rokok dapat merusak tubuh seseorang. Dan apabila dilakukan, maka sama halnya hamba Tuhan sedang merusak tubuhnya yang telah ditebus oleh Kristus dan sekarang telah menjadi Bait Roh Kudus.<sup>4</sup> Ditambahkan oleh Harti,

Rokok dan merokok merupakan hal yang tidak diperlukan oleh tubuh manusia. Apabila tetap digunakan maka akan merusak dan berdampak negatif terhadap tubuh manusia. Karena rokok banyak mengandung zat kimia berbahaya. Berdasarkan perspektif medis, etis, hukum, hingga Alkitab, maka ditemukan tidak ada yang positif atau bermanfaat dari rokok atau merokok. Apakah hamba Tuhan boleh merokok? Secara prinsip Alkitab tentu tidak boleh. Dan berdasarkan pertimbangan yang lain, maka rokok sama sekali tidak bermanfaat. Sehingga dengan demikian tidak ada satu alasan pun yang bersifat positif dapat menjadi satu dasar yang kuat bagi seorang hamba Tuhan untuk boleh merokok. Dengan merokok, maka hamba Tuhan telah menempatkan dirinya pada posisi yang sama dengan dunia.<sup>5</sup>

Lalu mengapa masih banyak saja orang Kristen yang merokok? Apakah mereka tidak membaca setiap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya? Apakah mereka juga tidak mengerti apa yang Alkitab kemukakan? Pada tahun 2019, Manzoor Hussain, Charlie Walker, dan Graham Moon mempublis hasil penelitian terkait perbandingan jumlah perokok yang ditinjau dari perspektif agama. Di mana pada data yang dimunculkan menunjukkan populasi orang Kristen yang merokok masih jauh lebih tinggi dibanding orang Islam. Menurut mereka, terdapat prevalensi merokok yang lebih tinggi pada orang dewasa yang tidak beragama (66,2%) dan Kristen (60%), dan prevalensi yang relatif lebih rendah pada orang dewasa Muslim (35,2%). Prevalensi merokok menurut agama saat ini menunjukkan pola yang berbeda, dengan tingkat yang hampir sama pada orang dewasa Kristen (16,7%) dan Muslim (16,9%), dan tingkat yang lebih tinggi pada orang dewasa yang tidak menganut agama apa pun (25,1%). Orang dewasa Muslim merupakan kelompok yang paling kecil kemungkinannya untuk berhenti merokok (50,59%), dengan selisih yang cukup besar, sedangkan umat Kristen mempunyai kemungkinan yang paling besar untuk berhenti

---

<sup>3</sup> Yosefo Gule, "Edukasi Bahaya Merokok Dalam Perspektif Kristen," *Jurnal Abdidas* 3, no. 4 (2022): 637-643.

<sup>4</sup> Sri Dwi Harti, "Problematika Tentang Boleh Tidaknya Hamba Tuhan Merokok," *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 14-21.

<sup>5</sup> Ibid.

merokok (73,9%). Pada sampel remaja, prevalensi tertinggi pernah merokok dan pernah merokok tercatat pada remaja yang tidak beragama (masing-masing 53 dan 25,3%). Remaja Kristen memiliki prevalensi sekitar 10% lebih rendah (masing-masing 42,2 dan 16,7%), sedangkan prevalensi terendah terjadi di kalangan remaja Muslim (18,6 dan 5,8%). Remaja Kristen dan remaja yang tidak beragama memiliki tingkat kebiasaan merokok yang sama dengan remaja dewasa. Sebaliknya, prevalensi merokok pada remaja Muslim saat ini kurang dari sepertiga dibandingkan dengan prevalensi merokok pada orang dewasa Muslim.<sup>6</sup>

Pada penelitian yang dilakukan oleh Novi Kristiani Tahalele, ada dua faktor utama mengapa banyak anak remaja Kristen yang terjerumus dalam praktik merokok, yaitu kurangnya perhatian dari orang tua terhadap perkembangan anak-anak mereka serta kurangnya pengajaran dari para rohaniwan tentang bahaya merokok serta penegasan bahwa rokok adalah dosa.<sup>7</sup> Kemudian Sumarni Anik menambahkan bahwa perilaku merokok tercipta dari lingkungan sekitar dan pergaulan sebaya.<sup>8</sup> Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sebuah narasi ilmiah yang responsif serta solutif bagi setiap orang Kristen agar mengerti seperti apa memahami merokok atau rokok dari perspektif iman Kristen.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan betapa rokok dan merokok adalah sesuatu yang problematik dalam konteks iman Kristen. Itulah sebabnya, melalui penelitian ini hendak ditegaskan apakah orang Kristen boleh merokok atau tidak? Apa yang menjadi prinsip utamanya yang berdasarkan Alkitab? Hal inilah yang dikemukakan dalam penelitian ini.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menitikberatkan pada penelitian pustaka atau kajian literatur. Itulah sebabnya lebih relevan pada penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif ini memfokuskan pada analisis setiap data literatur dan informasi kualitatif dari berbagai literatur terkait. Kemudian dianalisis dan disintesis untuk menemukan sebuah jawaban dan hasil penelitian untuk menjawab setiap fenomena yang ada.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### ***Ditinjau dari Perspektif Teologi Alkitab***

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa rokok dan merokok dapat merusak tubuh dan mengganggu kesehatan setiap individu. Dampak ini juga telah ditegaskan oleh Safira Putri Amelia, Popi Sopiah, dan Heri Ridwan pada penelitiannya bahwa, dampak buruk ini menyebabkan kanker paru, PPOK, Asma, Infeksi Saluran

---

<sup>6</sup> Manzoor Hussain, Charlie Walker, and Graham Moon, "Smoking and Religion: Untangling Associations Using English Survey Data," *Journal of religion and health* 58, no. 6 (2019): 2263–2276.

<sup>7</sup> Novi Kristiani Tahalele, "Tinjauan Teologis Merokok Berdasarkan 1 Korintus 6: 12 Dan 19," *Vox Veritatis* 2, no. 1 (2023): 1–13.

<sup>8</sup> Ayik Sumarni, "Gambaran Perilaku Merokok Pada Mahasiswi Universitas Kristen Satya Wacana" (Program Studi Psikologi FPSI-UKSW, 2015).

Pernapasan, COPD, Pneumonia, dan TBC.<sup>9</sup> Pendapat yang kurang lebih sama juga dikemukakan oleh Renita Putri Oktaviyanti, Ayu Indah Puspita Sari, Rafilah Puteri, Naning Kisworo Utami. Menurut mereka, kebiasaan merokok dapat mempengaruhi kesehatan dan daya tahan tubuh. Hal ini akan menyebabkan berkurangnya volume oksigen yang dihirup oleh tubuh. Daya tahan adalah elemen pokok dari kesehatan dan kebugaran jasmani.<sup>10</sup>

Artinya, rokok dan merokok memang memiliki dampak yang negatif terhadap tubuh dan kesehatan tubuh. Padahal Alkitab mengajarkan bahwa ketika Tuhan menciptakan manusia (termasuk orang Kristen), diciptakan dalam gambar dan rupa Allah, dan tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk memuliakan-Nya. Dalam pengertian bahwa manusia harus memermuliakan Allah atau lebih tepatnya menggunakan tubuhnya untuk memuliakan Allah. Bahkan ketika selesai menciptakan manusia, Tuhan mengklaim bahwa ciptaan-Nya itu “sungguh amat baik” (*bdk.* Kej. 1:31). Dan sungguh amat baik dalam konteks ini juga termasuk tubuh manusia.

Menurut David Rabim, Raymundus I Made bahwa, Kitab Suci telah menampilkan manusia sebagai imago Dei atau gambaran Allah yang terletak dalam penampilan fisik, kebebasan, rasionalitas, dan relasional.<sup>11</sup> Sedangkan Jan A. Boersema berpendapat bahwa “gambar” dan “rupa” tidak merujuk kesamaan diri Allah dan manusia, tetapi bahwa manusia harus menunjukkan sesamaan dengan Allah dalam pekerjaannya. Manusia harus memelihara ciptaan-ciptaan lain sesuai kehendak dan keinginan Allah.<sup>12</sup> Kemudian Millard J. Erickson juga mengemukakan hal yang cukup menarik perihal manusia adalah gambar dan rupa Allah. Baginya, gambar Allah hendaknya dipahami sebagai sesuatu yang terutama substantif atau struktural. Gambar Allah adalah sesuatu di dalam watak manusia itu sendiri, di dalam cara penciptaan manusia. Gambar Allah menunjuk kepada manusia sebagaimana adanya dan bukan sesuatu yang dimilikinya dan dilakukannya.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditemukan bahwa ketika manusia disebut diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah maka hal itu hendak menegaskan tugas dan peran manusia di bumi ini yakni sebagai wakil Allah yang ditugaskan Allah untuk merepresentasikan kemuliaan Allah di bumi sehingga manusia diberikan wewenang untuk berkuasa dan memelihara ciptaan yang lainnya. Status ini melekas secara substantif pada eksistensi manusia termasuk meliputi keberadaan jasmaninya (termasuk tubuhnya). Itulah sebabnya, manusia juga wajib hukumnya untuk senantiasa memelihara tubuhnya – jangan sampai dengan sebuah kesengajaan manusia justru membuat tubuhnya sakit oleh karena rokok atau merokok. Oleh karena secara medis sudah memberikan

---

<sup>9</sup> Safira Putri Amelia, Popi Sopiah, and Heri Ridwan, “Hubungan Patologi Dan Patofisiologi Pada Individu Akibat Normalisasi Perilaku Merokok Di Indonesia,” *Jurnal Keperawatan Abdurrah* 7, no. 1 (2023): 23–28.

<sup>10</sup> Renita Putri Oktaviyanti et al., “Hubungan Kebiasaan Merokok Bagi Kesehatan Dan Daya Tahan Tubuh,” *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan* 1, no. 2 (2023): 196–202.

<sup>11</sup> David Rabim and Raymundus I Made, “FENOMENA KOMERSIALISASI TUBUH MANUSIA PERSPEKTIF TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II,” *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 94–110.

<sup>12</sup> Jan A. Boersema, “Manusia Dan Dosa,” in *Berteologi Abad XXI: Menjadi Kristen Indonesia Di Tengah Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Perkantas, 2018), 430.

<sup>13</sup> Millard J. Ericson, *Teologi Kristen Volume 2* (Malang: Gandum Mas, 2015), 92-93.

peringatan bahwa merokok dapat menyebabkan gangguan kesehatan, tetapi kalau tetap masih ngotot melakukannya maka jelas itu telah dengan sengaja berbuat untuk merusak dan memberikan dampak negatif terhadap tubuhnya.

Selanjutnya, ketika Yesus Kristus menebus manusia berdosa, tubuh manusia juga menjadi objek penebusan. Oleh karena totalitas eksistensi manusia dilahirbarukan melalui karya penyelamatan oleh dan melalui Yesus Kristus. Iman Nuel Zai dan Thuan Ong mengatakan,

Korban penebusan harus sebanding dengan nilai yang ditukar, maknanya tidak mengandung cacat celah, sehingga kelayakkan itu hanya bisa dilakukan oleh Yesus Kristus, Anak Allah, Firman yang hidup. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Paulus, bahwa “Kristus adalah  $\tau\acute{\epsilon}\lambda\omicron\varsigma$  hukum taurat” (Rm. 10:4), ayat inilah yang digunakan untuk merangkum keyakinan Paulus bahwa Kristus adalah kegenapan dalam hukum Taurat. Dalam kegenapan inilah Yesus Kristus menggenapi simbol, gambaran, dan nubuatan akan konsep penebusan sehingga setiap orang percaya diperdamaikan, di mana hal ini telah dirancang sejak kejatuhan manusia di dalam dosa.<sup>14</sup>

Artinya penebusan yang Yesus lakukan dengan mengorbankan tubuh jasmani-Nya menunjukkan bahwa itu setimpal dengan objek penebusannya. Di mana totalitas dari eksistensi manusia termasuk tubuhnya pun mendapatkan efek atau dampak dari penebusan Yesus. Kalis Stevanus juga mengemukakan hal yang kurang lebih sama, dengan menegaskan bahwa,

Penebusan adalah pembebasan/membeli dengan membayar tetapi kepada siapa pembayaran itu dilakukan? Jelas tidak mungkin kepada setan sebab setan tidak punya hak sama sekali atas kehidupan manusia. Allah adalah Pemilik kehidupan termasuk manusia adalah milik-Nya, kendatipun manusia telah jatuh dosa. Dengan demikian, pembayaran ini tidak diberikan untuk setan tetapi untuk Allah. Hutang yang dihapuskan adalah hutang kepada sifat Allah yang adil. Untuk memahami tentang keadilan ini, ada ilustrasi yang baik sekali untuk menggambarkan penebusan Kristus. Allah itu kudus dan adil.<sup>15</sup>

Menurut Jipora Ngotmaina Cibro dkk. Bahwa, dari persembahan tubuh yang dilakukan Yesus menghasilkan pendamaian bagi seluruh umat manusia. Yang dulunya umat percaya adalah milik dosa sekarang menjadi milik Allah. Oleh karena itu orang percaya tidak lagi hamba dosa (kehidupan lama) melainkan hamba Allah (Roma 7:4). Oleh karena itu orang Kristen tidak dapat lagi memberikan tubuhnya dalam keberdosaan. Tetapi orang Kristen harus memberikan tubuhnya untuk menaati apa yang menjadi kehendak Allah dalam kehidupannya (Roma 7:6). Dengan tidak lagi hidup dengan apa yang didalamnya orang percaya sudah mati (kehidupan yang lama). Karena orang Kristen sudah dipersatukan dengan Kristus (melalui baptisan) dalam kematian dan

---

<sup>14</sup> Thuan Ong and Imanuel Zai, “Memahami Konsep Penebusan Dalam Hukum Taurat Dan Penggenapannya Dalam Diri Yesus Kristus,” *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 1 (2020): 1–7.

<sup>15</sup> Kalis Stevanus, “JANGKAUAN PENEBUSAN KRISTUS,” *SIAP: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 12, no. 2 (2023): 13–29.

kebangkitanya, meskipun memang tidak mustahil jika orang percaya masih tetap bisa berdosa.<sup>16</sup>

Dengan demikian penebusan Kristus itu bertujuan untuk membebaskan manusia berdosa dari hukuman kekal Allah karena dosa yang dilakukannya. Adapun penebusan ini berlaku untuk totalitas eksistensi manusia, termasuk tubuh atau kehidupan fisiknya. Itulah sebabnya dalam konteks Roma 12: 1, Paulus berbicara kepada jemaat Roma (dalam konteks telah menerima penebusan) bahwa, *“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati”*.

Menurut Arnold Manurung, mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup ialah menyerahkan seluruh hidup kita menjadi korban yang hidup (karena telah dihidupkan oleh Roh Kudus, dulunya mati karena dosa). Dan diserahkan menjadi pengabdian/pelayanan bagi Tuhan. Penyerahan anggota tubuh merupakan ibadah yang masuk akal atau pantas. Paulus menegaskan kepada orang Yahudi dan non-Yahudi supaya mereka mempersembahkan seluruh anggota tubuh sebagai pelayanan. Khususnya bagi orang Yahudi, kalau dulu pelayanan ibadah imam di Bait Suci, tetapi sekarang ibadah di setiap tempat. Akhirnya apapun hendak diperbuat, lakukanlah seperti untuk Tuhan. Penegasan bagi orang Yunani berkenaan dengan tubuh.<sup>17</sup>

Tubuh itu adalah bait Roh Kudus dan alat yang dipakai Roh Kudus. Ibadah sejati tidak dimaksudkan sebagai persembahan kepada Tuhan dalam bentuk liturgi. Betapa mulianya ataupun acara keagamaan, betapa megahnya, akan tetapi makna ibadah sejati di dalam Roma 12:1-2 adalah mempersembahkan tubuh yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah artinya bukan sekadar ibadah dalam bentuk liturgi yang dilaksanakan di Bait Suci namun ibadah sejati yang dimaksud adalah seluruh aspek kehidupan setiap hari manusia baik pikiran, tindakan, dan hati manusia secara total di persembahkan kepada Allah.<sup>18</sup>

Hal yang juga kurang lebih sama dikemukakan oleh Sonny Herens Umboh. Baginya, setiap organ tubuh yang dimiliki baik itu akal, mata, pendengaran, mulut, kaki tangan dan lain sebagainya seharusnya dapat mencerminkan kasih Yesus sehingga melalui keberadaan dan kehadiran setiap orang percaya akan membuat orang yang tidak percaya melihat akan kasih dan kemuliaan Allah. Dalam hal ini makna dari *παραστήσαι τὰ σώματα* (*parasthesai ta somata*) adalah menggunakan seluruh anggota tubuh kita sebagai persembahan kepada Tuhan, dengan cara memberikan hidup kita sepenuhnya menghamba kepada Tuhan, seperti seorang budak.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Jipora Ngotmaina Cibro et al., “Perspektif Jemaat Tentang Mempersembahkan Tubuh Sebagai Ibadah Yang Sejati Berdasarkan Roma 12: 1-2 Di Kehidupan Keluarga Kristen GKPPD Prongil Jehe,” *Jurnal Magistra* 2, no. 1 (2024): 24–38.

<sup>17</sup> Arnold Manurung, “Makna Frasa ‘Ibadahmu Yang Sejati’ Menurut Roma 12: 1-2,” *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2019): 90–109.

<sup>18</sup> Cibro et al., “Perspektif Jemaat Tentang Mempersembahkan Tubuh Sebagai Ibadah Yang Sejati Berdasarkan Roma 12: 1-2 Di Kehidupan Keluarga Kristen GKPPD Prongil Jehe.”

<sup>19</sup> Sonny Herens Umboh, “Pemahaman Ibadah Yang Benar Menurut Roma 12: 1 Bagi Kehidupan Rohani Jemaat Jki Boss Nirwana Surabaya,” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 187–198.

Dengan demikian, tubuh manusia adalah sesuatu yang wajib menjadi persembahan yang hidup dan kudus bagi Allah. Orang Kristen tidak diperbolehkan untuk mengotori, mencemari bahkan merusak dengan rokok atau merokok dan berdampak negatif kepada kesehatan tubuh. Ketika tubuh telah mengalami sakit karena merokok, maka tubuh tidak lagi dapat dikategorikan sebagai persembahan yang hidup dan kudus bagi Allah.

Kemudian melalui peristiwa kebangkitan Yesus juga memberikan sebuah pemahaman bahwa setiap orang Kristen harus memelihara dan menjaga tubuhnya. Oleh karena Yesus bangkit dengan tubuh jasmani, menunjukkan bahwa tubuh orang Kristen pun penting, karena orang Kristen pun kelak akan dibangkitkan dengan tubuh jasmani seperti yang dialami oleh Yesus. Itulah sebabnya, kebangkitan Yesus selalu dikatakan kebangkitan yang sulung.

Margareth mengatakan, natur tubuh kebangkitan Kristus yang sempurna dan abadi, merupakan sebuah contoh agung bagi natur tubuh kebangkitan dari orang percaya kelak.<sup>20</sup> Adi Putra juga menegaskan, Yesus benar-benar telah bangkit dari kematian, dan kebangkitan-Nya sebagai yang sulung dari kebangkitan semua orang yang percaya kepada-Nya. Oleh karena itu, kebangkitan Yesus melahirkan: (1) iman Kristen; (2) kehidupan yang kekal bagi orang yang dianugerahkan iman (orang Kristen sejati); (3) orang yang percaya akan menjadi warga kerajaan Sorga dan akan memerintah bersama-sama dengan Kristus dengan tubuh kemuliaan yang sama dengan tubuh Kristus (*bdk. Flp. 3:20*).<sup>21</sup>

Berdasarkan argumentasi di atas, dapat dilihat betapa kebangkitan Yesus juga menjadi sebuah prinsip untuk setiap orang Kristen menjaga kekudusan tubuhnya dengan baik, supaya tidak terkontaminasi dengan dosa bahkan berbagai penyakit akibat rokok dan merokok. Sudah seyogyanya setiap orang Kristen untuk menghindari rokok atau tidak merokok supaya tubuhnya tidak mengidap penyakit sebagai dampak dari merokok.

### ***Mengapa Orang Kristen Tidak Merokok?***

Apabila memperhatikan ulasan teologis di atas, maka ada tiga alasan teologi yang paling mendasar dan substansial untuk orang Kristen tidak merokok. Ketiga alasan itu terkait erat dengan eksistensi setiap individu dan bagaimana setiap individu diwajibkan untuk bertanggung jawab menjaga kesehatan tubuh.

*Pertama*, karena setiap orang Kristen diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Konsep ini harusnya menyadarkan setiap individu untuk bertanggung jawab menjaga dari dampak negatif rokok dan merokok. Artinya tidak diperbolehkan untuk merokok.

*Kedua*, setiap orang Kristen telah menerima penebusan dalam Kristus. Di mana yang ditebus itu mencakup totalitas keberadaan setiap orang Kristen. Dalam hal ini termasuk juga tubuh, dan itulah sebabnya setiap orang Kristen wajib mempersembahkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup dan

---

<sup>20</sup> Graeme Ball and Simcha Jacobovici, "Tinjauan Teologis Terhadap Natur Tubuh Kebangkitan Yesus Kristus" (n.d.).

<sup>21</sup> Adi Putra, "KAJIAN KRITIS TERHADAP TEORI IOANES RAKHMAT TENTANG KEBANGKITAN METAFORA (Studi Apologetik)" (Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2009).



berkenan bagi Allah. Dan salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan tidak merokok.

*Ketiga*, setiap orang Kristen kelak akan dibangkitkan mengikuti kebangkitan Yesus (kebangkitan yang sulung). Dalam hal ini, orang Kristen pun mengalami kebangkitan tubuh. Artinya, tubuh orang Kristen pun sangat penting dan berharga di mata Tuhan bahkan akan menikmati kemuliaan dalam kekekalan kelak. Itulah sebabnya, melalui kebenaran ini harusnya mendorong setiap orang Kristen untuk tidak merokok dan selalu menjaga kesehatan tubuhnya.

### **Kesimpulan**

Melalui uraian dan penjelasan panjang lebar di atas, maka dapat dikatakan bahwa rokok dan merokok dapat memberikan dampak negatif bagi kesehatan tubuh. Sedangkan tubuh dalam perspektif iman Kristen adalah sesuatu yang juga sangat penting sejak penciptaan hingga kehidupan kekal. Karena kelak tubuh juga akan masuk dalam kekekalan setelah menjadi tubuh kemuliaan.

Oleh karena itu, setiap orang Kristen sebaiknya untuk tidak merokok karena hal itu dapat merusak dan memberikan dampak negatif kepada kesehatan tubuh. Selain itu tidak bolehnya orang Kristen merokok didasarkan pada tiga alasan teologis, yakni: (1) tubuh diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, (2) tubuh juga telah menerima penebusan di dalam Kristus, dan (3) tubuh juga akan dibangkitkan dan dimuliakan dalam kekekalan.

### **Referensi**

- Amelia, Safira Putri, Popi Sopia, and Heri Ridwan. "Hubungan Patologi Dan Patofisiologi Pada Individu Akibat Normalisasi Perilaku Merokok Di Indonesia." *Jurnal Keperawatan Abdurrah* 7, no. 1 (2023): 23–28.
- Ball, Graeme, and Simcha Jacobovici. "Tinjauan Teologis Terhadap Natur Tubuh Kebangkitan Yesus Kristus" (n.d.).
- Boersema, Jan A. "Manusia Dan Dosa." In *Berteologi Abad XXI: Menjadi Kristen Indonesia Di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Perkantas, 2018.
- Cibro, Jipora Ngotmaina, Bernhardt Siburian, Megawati Manullang, and Junjungan Simorangkir. "Perspektif Jemaat Tentang Mempersalahkan Tubuh Sebagai Ibadah Yang Sejati Berdasarkan Roma 12: 1-2 Di Kehidupan Keluarga Kristen GKPPD Prongil Jehe." *Jurnal Magistra* 2, no. 1 (2024): 24–38.
- Ericson, Millard J. *Teologi Kristen Volume 2*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Fadilah, Mariatul, Irfan Afriandi, and Fedri R Rinawan. "Kebiasaan Merokok Dan Pemahaman Dampak Merokok Terhadap Kesehatan Pada Perokok Pemula." *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan: Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya* 4, no. 3 (2017): 106–116.
- Gule, Yosefo. "Edukasi Bahaya Merokok Dalam Perspektif Kristen." *Jurnal Abdidas* 3, no. 4 (2022): 637–643.
- Harti, Sri Dwi. "Problematisasi Tentang Boleh Tidaknya Hamba Tuhan Merokok." *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 14–21.
- Hussain, Manzoor, Charlie Walker, and Graham Moon. "Smoking and Religion: Untangling Associations Using English Survey Data." *Journal of religion and health* 58, no. 6 (2019): 2263–2276.

- Isra, Rahmadi. "Persepsi Bahaya Merokok Terhadap Kesehatan." *Jurnal Patriot* (2018): 240–246.
- Manurung, Arnold. "Makna Frasa 'Ibadahmu Yang Sejati' Menurut Roma 12: 1-2." *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2019): 90–109.
- Oktaviyanti, Renita Putri, Ayu Indah Puspita Sari, Rafilah Puteri, and Naning Kisworo Utami. "Hubungan Kebiasaan Merokok Bagi Kesehatan Dan Daya Tahan Tubuh." *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan* 1, no. 2 (2023): 196–202.
- Ong, Thuan, and Imanuel Zai. "Memahami Konsep Penebusan Dalam Hukum Taurat Dan Penggenapannya Dalam Diri Yesus Kristus." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 1 (2020): 1–7.
- Putra, Adi. "KAJIAN KRITIS TERHADAP TEORI IOANES RAKHMAT TENTANG KEBANGKITAN METAFORA (Studi Apologetik)." Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2009.
- Rabim, David, and Raymundus I Made. "FENOMENA KOMERSIALISASI TUBUH MANUSIA PERSPEKTIF TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II." *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 94–110.
- Stevanus, Kalis. "JANGKAUAN PENEBUSAN KRISTUS." *SIAP: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 12, no. 2 (2023): 13–29.
- Sumarni, Ayik. "Gambaran Perilaku Merokok Pada Mahasiswi Universitas Kristen Satya Wacana." Program Studi Psikologi FPSI-UKSW, 2015.
- Tahalele, Novi Kristiani. "Tinjauan Teologis Merokok Berdasarkan 1 Korintus 6: 12 Dan 19." *Vox Veritatis* 2, no. 1 (2023): 1–13.
- Umboh, Sonny Herens. "Pemahaman Ibadah Yang Benar Menurut Roma 12: 1 Bagi Kehidupan Rohani Jemaat Jki Boss Nirwana Surabaya." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 187–198.